

## How to Build Community Mutual Assistance Initiatives During the COVID-19 Pandemic? (Communication Analysis on the *Jogo Tonggo* Movement)

Ukhtika Zulfa Nafila, Helfi Agustin\*

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

\*Email Korespondensi: helfi.agustin@ikm.uad.ac.id

### Abstract

*The Indonesian government implemented a quarantine policy at the beginning of the COVID-19 pandemic. The implementation of quarantine in the community while the prevention of transmission for those who have been infected is by imposing self-isolation. For people who are self-isolating at home, the Central Java regional government has a program called Jogo Tonggo. Concept of the Jogo Tonggo is the neighbors help to supply the needs of residents who are self-isolating. This study aims to analyze the process of communication and coordination of village officials in building public awareness of the implementation of the Jogo Tonggo program during self-isolation for the prevention of COVID-19. This study uses a descriptive qualitative method, located in Gumelem Kulon Village, RT 01 RW 03 in January-December 2021. The technique for determining research subjects is purposive sampling. Informants in this study amounted to 12 people. Collecting data through interviews and observation. We found that communicators socialize the Jogo Tonggo program in Gumelem Kulon Village RW 03 by sending messages through WhatsApp groups. The messages conveyed included an invitation to help neighbors who are self isolation, providing support and not isolating them, as well as recommendations to continue to obey health protocols. The media used to socialize the Jogo Tonggo program, namely whats app social media, posters and billboards are only provided at the village hall and oral communication. The recipients of the Jogo Tonggo message are all people in Gumelem Kulon Village, especially in RW 03. The impact that occurs after residents receive the message, residents are willing to help the daily needs of self isolation families. Barriers to implementing the Jogo Tonggo program are the lack of communication between families who are self isolation to the RT/RW and messages that are not followed by preventive measures because there are still residents who do not comply with health protocols. Communication and coordination carried out in Gumelem Kulon Village is unfully optimal yet. The media used is not evenly distributed and is not updated regularly.*

**Keywords:** *Communication; Jogo Tonggo; Self Isolation*

## Bagaimana Membangun Inisiatif Gotong Royong Masyarakat Saat Pandemi COVID-19? (Analisis Komunikasi pada Gerakan *Jogo Tonggo*)

### Abstrak

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan karantina di awal pandemi COVID-19. Pelaksanaan karantina di masyarakat bagi yang telah terinfeksi adalah dengan memberlakukan isolasi mandiri. Bagi masyarakat yang melakukan isolasi mandiri (*isoman*) di rumah, pemerintah daerah Jawa Tengah memiliki program bernama *Jogo Tonggo*. Konsep *Jogo Tonggo* adalah bantuan tetangga untuk memenuhi kebutuhan warga yang sedang menjalani isolasi mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi dan koordinasi perangkat desa dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan program *Jogo Tonggo* selama isolasi mandiri dalam rangka pencegahan COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertempat di Desa Gumelem Kulon RT 01 RW 03 pada bulan Januari-Desember 2021. Teknik penentuan subjek penelitian adalah *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Kami menemukan bahwa komunikator mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* di Desa Gumelem Kulon RW 03 dengan mengirimkan pesan melalui grup WhatsApp. Pesan yang disampaikan antara lain ajakan untuk membantu tetangga yang isolasi mandiri, memberikan dukungan dan tidak mengucilkan mereka, serta anjuran untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Media yang digunakan untuk mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* yaitu media sosial whats app, poster dan baliho hanya disediakan di balai desa dan komunikasi lisan. Penerima pesan *Jogo Tonggo* adalah seluruh masyarakat di Desa Gumelem Kulon khususnya di RW 03. Dampak yang terjadi setelah warga menerima pesan tersebut, warga bersedia membantu kebutuhan sehari-hari keluarga isolasi mandiri. Hambatan pelaksanaan program *Jogo Tonggo* adalah kurangnya komunikasi antar keluarga yang isolasi mandiri kepada RT/RW dan pesan yang tidak diikuti dengan tindakan preventif karena masih ada warga yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Komunikasi dan koordinasi yang dilakukan di Desa Gumelem Kulon belum sepenuhnya optimal. Media yang digunakan tidak merata dan tidak diperbarui secara berkala. Komunikasi dan koordinasi yang dilakukan di Desa Gumelem Kulon belum sepenuhnya optimal. Media yang digunakan belum merata dan tidak diperbaharui secara berkala.

**Kata Kunci :** Komunikasi; *Jogo Tonggo*; Isolasi Mandiri

## Pendahuluan

Pada tanggal 8 Agustus 2021, kasus COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 3,639,616 kasus. Angka kesembuhan mengalami kenaikan menjadi 83,4% dan angka kematian turun menjadi 2,9% (SatGas Covid-19, 2021). Kunci utama dalam pengendalian COVID-19 adalah menerapkan protokol kesehatan yakni menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun dan menjaga jarak minimal 1 meter (Kemenkes, 2021). Sedangkan bagi yang terinfeksi COVID-19 diberlakukan isolasi mandiri. Isolasi mandiri merupakan upaya membatasi kontak fisik sosial orang yang terinfeksi COVID-19 atau terduga COVID-19, dan orang yang pulang dari perjalanan di wilayah yang penduduknya mengalami COVID-19.

Provinsi Jawa Tengah memiliki *local wisdom* yang dikenal dengan “*Jogo Tonggo*”, yakni sebuah gerakan gotong royong yang sistematis, terstruktur dan berupa pemberdayaan masyarakat dalam percepatan penanganan COVID-19. Program Jogotonggo diinstruksikan oleh Gubernur Jawa Tengah dengan peraturan gubernur nomor 1 Tahun 2020. Satgas *Jogo Tonggo* dibentuk dengan basis pemberdayaan masyarakat di tingkat Rukun Warga (RW), namun didukung oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya (PerGub Jateng, 2020). Anggota dalam program *Jogo Tonggo* yaitu warga, bidan desa, linmas, karang taruna, dasawisma, posyandu, pendamping PKH, PPL (pertanian), pendamping desa dan organisasi lainnya. Semua anggota dalam program *Jogo Tonggo* berperan aktif dengan bersinergi dan gotong royong untuk melawan COVID-19. Terdapat 4 bidang tugas satgas antara lain bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang sosial dan keamanan, dan bidang hiburan. Setiap bidang memiliki perannya masing-masing (PemProv Jawa Tengah, 2020).

Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 adalah upaya yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan mengeksplorasi kemampuan dalam pencegahan penularan COVID-19. Ketua RW/RT/Kepala Desa bertugas untuk menginformasikan, mengedukasi masyarakat mengenai COVID-19 dan menanggulangi COVID-19 kepada masyarakat bersama dengan satgas *Jogo Tonggo*. Tokoh agama/tokoh masyarakat bertugas untuk membantu ketua RW agar tidak adanya stigma buruk di masyarakat. Bhabinkamtibmas bertugas untuk mendisiplinkan masyarakat mengenai program *Jogo Tonggo*. Kader kesehatan bertugas untuk mengajak masyarakat untuk menerapkan program *Jogo Tonggo*. Warga masyarakat bertugas sebagai peran utama dalam penerapan program *Jogo Tonggo*. Puskesmas dan Posyandu bertugas sebagai sarana dan prasarana desa bidang kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Program *Jogo Tonggo* dapat membantu tingkat kesadaran dan kepatuhan masyarakat melalui modal sosial, berbentuk jaring sosial di masyarakat. Satgas *Jogo Tonggo* bertugas melaksanakan tindakan preventif seperti memberlakukan jam malam, menegakkan penggunaan masker bagi warga yang keluar rumah, mendata setiap tamu yang keluar-masuk suatu daerah dan melaporkannya pada RT atau RW (Shodiq, 2021). Sedangkan bagi warga yang sedang menjalani isolasi mandiri, satgas memberi tahu kepada warga di sekitar (tetangga)nya agar membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari agar mencegah yang bersangkutan keluar rumah dan berinteraksi dengan warga lain yang sehat dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Selama isolasi mandiri, seseorang harus tetap berada dirumah, tetap menggunakan masker dan berjaga jarak di dalam rumah, mencuci tangan dan menerapkan etika batuk. Individu yang melakukan isolasi mandiri

dianjurkan untuk rutin memeriksa suhu tubuh pagi dan sore, memeriksa saturasi oksigen dan frekuensi nadi, memantau laju napas dan memakan makanan yang bergizi. Individu yang terkonfirmasi COVID-19 tanpa gejala melakukan isolasi mandiri selama 10 hari sejak terkonfirmasi positif, sedangkan untuk gejala ringan 10 hari isolasi sejak timbul gejala minimal 3 hari bebas gejala (PAPDI, 2020).

Prinsip kerja satgas *Jogo Tonggo* didasari atas rasa kemanusiaan, non permanen saat kondisi darurat, gotong royong, transparan dan melibatkan semua pihak. Prinsip rasa kemanusiaan yang dimaksud adalah mengedepankan kepentingan orang yang terkonfirmasi COVID-19. Prinsip non permanen adalah program berlangsung saat kondisi darurat COVID-19. Prinsip transparan adalah harus terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan melibatkan semua pihak mulai dari pemerintah, perusahaan milik negara, daerah dan swasta, perguruan tinggi, lembaga profesional, lembaga swadaya masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya (PerGub Jateng, 2020).

Satgas *Jogo Tonggo* diketuai oleh ketua RW. Anggota satgas terdiri dari ketua RT masing-masing wilayah, tim kesehatan, tim ekonomi serta tim keamanan desa. Selain itu, perlindungan masyarakat (Linmas), karang taruna, Posyandu, bidan desa, warga dan organisasi masyarakat lainnya juga ikut berperan aktif dalam program *Jogo Tonggo*. Prinsip dari program *Jogo Tonggo* yaitu bersinergi dan gotong royong melawan COVID-19 (Alkomari, 2020).

Secara teoritis, program yang menekankan partisipasi masyarakat akan mendapat dukungan apabila menggunakan pendekatan demokratis dan tumbuh atas rasa solidaritas dan kesadaran yang ada di masyarakat. Sebaliknya program *Jogo Tonggo* yang merupakan program gotong royong justru diinstruksikan (top down) dari pemerintah ke masyarakat. Hasil penelitian Arditama & Lestari (2020), menjelaskan bahwa program *Jogo Tonggo* menjadi salah satu bentuk motivasi untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap pandemi Covid-19. Di sisi lain, penelitian Sulistiani & Kaslam, (2020) menemukan penerapan program *Jogo Tonggo* belum optimal karena masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya COVID-19. Kajian penelitian lainnya menunjukkan aspek yang mempengaruhi program *Jogo Tonggo* adalah minimnya komunikasi yang dilakukan oleh birokrasi dalam mensosialisasikan program *Jogo Tonggo*. Keberhasilan komunikasi yang dilakukan birokrasi sangat tergantung pada kepemimpinan ketua RW setempat (Shofi dkk, 2020). Masalah yang menghambat pelaksanaan program *Jogo Tonggo* adalah adanya stigma terhadap pasien COVID-19. Menurut Setiawati dkk (2020) stigma menyebabkan masyarakat mengucilkan pasien, tenaga medis bahkan jenazah yang terkonfirmasi COVID-19 karena khawatir tertular.

Komunikasi dapat mengurangi stigma terhadap pasien COVID-19, missinformasi tentang program jogo tonggo dan meningkatkan partisipasi gotong royong diantara masyarakat. Ada tiga fungsi komunikasi menurut Lasswell diantaranya pertama, pengawasan lingkungan (mengingatkan anggota masyarakatnya tentang bahaya serta peluang dalam lingkungan); kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespons lingkungan; dan ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya. Untuk mengetahui di bagian mana terjadi permasalahan dan hambatan dalam komunikasi perlu terlebih dahulu dipahami unsur-unsur komunikasi. Unsur yang pertama yaitu sumber informasi adalah seseorang yang menyebarkan pesan, unsur pesan yaitu informasi yang disampaikan, selanjutnya unsur saluran komunikasi yaitu media yang digunakan, selanjutnya unsur penerima (*to whom*), dan terakhir unsur pengaruh /dampak/akibat yang ditimbulkan oleh pesan (Mulyana, 2010). Teori komunikasi Lasswell

menggambarkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan: siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana pengaruh komunikasi. Pertanyaan tersebut diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: sumber (*source*), pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), dan pembicara (*speaker*). Mengenali unsur-unsur tersebut, akan lebih mudah menemukan dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efisien (Mulyana, 2010).

Berdasarkan studi awal, hasil diskusi dengan ketua RW 03 Desa Gumelem Kulon Kabupaten Banjarnegara, diperoleh informasi terdapat kurang lebih 20 orang masyarakat yang melakukan isolasi mandiri. Sementara ketua RW 03 menyatakan belum mendapatkan buku pedoman, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis program *Jogo Tonggo* di tingkat RT/RW. Hasil pengamatan di lingkungan RW 03; poster dan balihho hanya ada di kantor desa Gumelem Kulon, sehingga tidak semua masyarakat dapat mengakses dan mengetahui tentang adanya informasi program *Jogo Tonggo*. Informasi yang dimuat pada poster juga masih berupa informasi umum.

Berdasarkan kajian dan fakta di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi perangkat rukun warga dalam mensosialisasikan program *Jogo Tonggo*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui masukan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Banjarnegara untuk mengevaluasi proses komunikasi program *Jogo Tonggo* kepada masyarakat.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami esensi dari fenomena yang menggambarkan bagaimana pimpinan diKelurahan mensosialisasikan dan memotivasi masyarakat agar berpartisipasi dalam program jogo tonggo. Variabel penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu hanya menganalisis komunikasi dalam program *Jogo Tonggo*. Teknik dalam penentuan subjek penelitian dengan metode *Purposive Sampling*. Pemilihan informan berdasarkan prinsip kesesuaian dengan penelitian (*appropriateness*) dan prinsip kecukupan (*adequacy*) yaitu informan dianggap cukup jika informasi yang diberikan telah menggambarkan seluruh fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian yang ditandai dengan homogenitas informasi yang diterima dari pada informan.

Dua belas orang terlibat dalam penelitian ini, terdiri atas informan utama yaitu Ketua RW, ketua RT, Satgas COVID-19 Desa Gumelem/ RT/RW dan informan kunci terdiri dari masyarakat Desa Gumelem Kulon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses komunikasi dan koordinasi dari informan, sedangkan teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data media komunikasi dan pesan apa yang digunakan untuk mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* kepada masyarakat di lingkungan di RT 01 RW 03. Pengolahan data dilakukan dengan menyalin data *recording* ke dalam bentuk transkrip data, mereduksi data ke dalam bentuk matriks, mensintesis, mencari dan menemukan pola, memverifikasi sehingga dapat ditarik kesimpulan dan informasi disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi. Dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Pada triangulasi sumber, informasi diperoleh dari sumber yang berbeda yaitu

Lurah Gumelem Kulon, ketua RW 03, ketua RT dan masyarakat (keluarga yang menjalani isolasi mandiri dan tetangganya). Triangulasi metode yakni menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Gumelem Kulon secara geografis termasuk salah satu desa di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Luas dari Desa Gumelem Kulon ialah 812.90 ha terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi Pegunungan Serayu. Sebagian besar wilayah Desa Gumelem Kulon adalah wilayah pemukiman tetapi juga didominasi oleh perkebunan dan pertanian. Masyarakat di desa Gumelem Kulon bersuku Jawa dan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Pola interaksi masyarakat *Gemeinschaft* yang saling mengenal satu sama lain dan rata-rata antar tetangga masih ada ikatan persaudaraan.

### A. Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Peran
1.	Informan 1	Laki-laki	Lurah Desa Gumelem Kulon
2.	Informan 2	Laki-laki	Ketua RW 03 Desa Gumelem Kulon
3.	Informan 3	Laki-laki	Ketua RT 01 Desa Gumelem Kulon
4.	Informan 4	Perempuan	Satgas COVID-19
5.	Informan 5	Laki-laki	Keluarga yang menjalani isolasi mandiri
6.	Informan 6	Perempuan	Keluarga yang menjalani isolasi mandiri
7.	Informan 7	Perempuan	Keluarga yang menjalani isolasi mandiri
8.	Informan 8	Perempuan	Keluarga yang menjalani isolasi mandiri
9.	Informan 9	Laki-laki	Tetangga dari keluarga yang isolasi mandiri
10	Informan 10	Perempuan	Tetangga dari keluarga yang isolasi mandiri
11	Informan 11	Laki-laki	Tetangga dari keluarga yang isolasi mandiri
12	Informan 12	Laki-laki	Tetangga dari keluarga yang isolasi mandiri

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Informan berjenis kelamin laki-laki berjumlah tujuh orang, perempuan berjumlah lima orang. Informan terdiri atas Lurah Desa Gumelem Kulon, Ketua RW 03, Ketua RT 01, dan Satgas COVID-19, empat orang keluarga yang pernah menjalani isolasi mandiri dan empat orang lainnya merupakan tetangga dari keluarga yang isolasi mandiri.

### B. Komunikator (sumber informasi) dan cara komunikator mensosialisasikan program *Jogo Tonggo*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang bertanggung jawab dalam mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* antara lain kepala desa, kepala dusun, ketua RW, dan ketua RT. Cara komunikator dalam menginformasikan program *Jogo Tonggo* kepada

masyarakat melalui grup WhatsApp yang ada di setiap RT. Menurut informan 5, informan 6, informan 9 dan informan 10 mendapatkan informasi *Jogo Tonggo* dari media sosial dan lainnya dari poster di balai desa, instagram, dasawisma, dan televisi.

“...dari poster di balai desa dan grup wa RT RW...” (Informan 5)

“...dari rt rw kemudian dari sosial media...” (Informan 6, 9)

“...di Dasa wisma ya ada itu informasi itu...” (Informan 10)

Menurut Pergub Jawa Tengah tentang *Jogo Tonggo*, struktur organisasi satgas *Jogo Tonggo* diketuai oleh ketua RW dan anggota satgas diwakili oleh ketua RT di wilayah RW tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa kepala desa, ketua RW/RT memimpin komunikasi mengenai program *Jogo Tonggo* kepada masyarakat. Dari hasil wawancara, cara komunikator mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* didominasi melalui penggunaan aplikasi WhatsApp. Ketua RT memberikan informasi mengenai semua informasi mengenai perkembangan pandemi COVID-19 di grup tersebut termasuk tentang program *Jogo Tonggo*. Setiap RT memiliki grup WhatsApp yang anggota grupnya adalah semua warga RT yang dewasa (suami/istri) yang memiliki media sosial Whatsapp. Bagi warga yang tidak memiliki *handphone*, Ketua RW maupun RT memberikan informasi mengenai *Jogo Tonggo* melalui komunikasi langsung atau penyampaian pesan melalui tetangga yang bersangkutan.

Menurut informan masyarakat, komunikasi yang dilakukan belum optimal. Ketua RW dan ketua RT belum sepenuhnya mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* di wilayahnya masing-masing. Penyampaian pesan yang dilakukan hanya melalui grup WhatsApp dan poster di balai desa, sehingga komunikasi yang terjalin masih satu arah dan belum seluruh masyarakat mengetahui program *Jogo Tonggo*. Selain itu juga belum ada sosialisasi yang dilakukan secara khusus informasi yang ditujukan kepada anak-anak dan lansia. Lurah, Ketua RW/RT, satgas tidak membedakan segmen ketika mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* di Whatsapp grup misalnya segmentasi berdasarkan umur. Diharapkan dalam mensosialisasikan program *Jogo Tonggo*, pesan dirancang sesuai dengan segmen umur, sehingga pesannya mengikuti gaya bahasa sesuai kelompok umur. Dengan demikian informasi mengenai *Jogo Tonggo* lebih menarik perhatian dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan umur.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan temuan penelitian Shofi dkk, (2020) yang mengemukakan minimnya informasi yang disampaikan antar birokrasi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sholichat dkk ((2021) yang menyatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah belum menyeluruh sehingga pemahaman mengenai program *Jogo Tonggo* masih kurang. Peneliti juga menjelaskan bahwa informasi yang didapatkan warga masih kurang sehingga tingkat kontribusi masyarakat tergolong masih rendah.

Salah satu unsur teori Lasswell adalah unsur siapa (*who*) yang menyampaikan pesan dalam komunikasi. Terdapat tiga kelompok yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi komunikasi pengawasan di lingkungan yaitu orang yang mengingatkan masyarakat mengenai bahaya dan peluang yang terdapat dalam lingkungan; kedua kelompok korelasi yakni berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespons lingkungan dan yang ketiga transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketua RW/RT dan pak Lurah serta Satgas adalah orang yang dianggap sebagai kelompok yang bertanggung jawab melakukan fungsi komunikasi pengawasan lingkungan. Kondisi pembatasan sosial mendorong percepatan transfer informasi melalui whats apps group sehingga ketua RW/RT dapat membagi informasi tentang *Jogo Tonggo* di whats app group KK di RW, padahal kendala terbesarnya adalah

tidak semua anak-anak dan lansia memiliki alat komunikasi berbasis internet sehingga mereka terputus /tidak mendapatkan informasi dari ketua RW/RT.

### C. Pesan apa yang dikomunikasikan oleh sumber informasi kepada penerima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator mengenai program *Jogo Tonggo* menurut informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 antara lain memberikan dukungan semangat kepada warga yang sedang isolasi mandiri, menghimbau masyarakat untuk tetap menjaga kebersihan dan mentaati protokol kesehatan, memberi pemahaman agar tidak mengucilkan warga yang terdampak COVID-19 dan memberi pemahaman mengenai isolasi mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian pesan yang dikomunikasikan Informan 1, 2, 3 dan 4 ialah sesama tetangga harus saling tolong menolong, tidak keluar rumah jika sedang sakit dengan gejala seperti COVID-19, memberikan dukungan terhadap keluarga yang sedang isolasi mandiri, tidak mengucilkan warga yang sedang isolasi mandiri dan tetap mentaati protokol kesehatan saat keluar rumah.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian (Nurhidayati dkk, 2021), pesan yang disampaikan saat pemberian informasi mengenai protokol isolasi mandiri adalah bagaimana cara mencegah penyebaran COVID-19 melalui 3M (menjaga jarak, mencuci tangan pakai sabun dan menggunakan masker). Penelitian (Astuti & Sumartono, 2018) mengemukakan bahwa komunikasi disebut efektif apabila komunikan memahami pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. Penelitian (Effendy, 2001) mengemukakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif, apabila menyebabkan peningkatan tingkat pengetahuan, terjadi perubahan sikap dan cara pandang informan dan terjadi perubahan perilaku.

Pada teori Lasswell unsur *says what* yaitu pesan atau isi informasi yang akan disebarkan oleh komunikator. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan oleh komunikator antara lain perlunya rasa kepedulian kepada keluarga yang isolasi mandiri, saling tolong menolong, memberi dukungan semangat, tidak mengucilkan, dan dianjurkan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Komunikasi yang disampaikan oleh informan 1,2,3 dan 4 belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Gumelem Kulon. Hal ini dikarenakan pesan yang dikomunikasikan oleh informan 1,2,3 dan 4 masih secara global yaitu mencakup seluruh kriteria umur. Belum terlaksanakannya komunikasi mengenai pesan *Jogo Tonggo* yang terjalin untuk anak-anak dan lansia. Pesan yang disampaikan oleh komunikator di grup WhatsApp hanya melalui perkataan, belum menyertakan gambar berupa poster mengenai program *Jogo Tonggo*. Hal tersebut dikarenakan belum adanya buku pedoman, petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan program *Jogo Tonggo*.

### D. Jenis saluran atau media yang digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis saluran atau media yang digunakan dalam mensosialisasikan terkait program *Jogo Tonggo* yaitu melalui grup WhatsApp yang dimiliki oleh setiap wilayah, poster atau baliho yang terdapat di balai desa. Menurut informan 6, informan 9, dan informan 11 saluran lain yang digunakan dalam mensosialisasikan *Jogo Tonggo* yaitu sosial media seperti instagram, youtube, siaran TV, dan radio.

“...dari rt rw kemudian dari sosial media...” (Informan 6)

“...dari grup wa dari instagram...” (Informan 9)

“...dari grup RT dari siaran di TV, radio dan youtube...” (Informan 11)



Berdasarkan hasil penelitian jenis saluran atau media yang digunakan dalam mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* yaitu hanya poster, baliho dan melalui WhatsApp *group*. Poster atau baliho hanya terdapat di kantor balai desa dan belum sepenuhnya merata dalam pemasangan media informasi tersebut. Menurut informan 1 pemasangan poster tersebut hanya ada di balai desa karena tempat tersebut dirasa cukup strategis dalam menginformasikan *Jogo Tonggo* tersebut, selain dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat. Media yang digunakan pun tidak diperbaharui secara berkala. Pemasangan media yang hanya ada di balai desa, secara tidak langsung hanya orang yang berkepentingan saja yang dapat melihat media informasi *Jogo Tonggo* tersebut.

Penelitian (Jalita, 2018) yang mengemukakan bahwa lokasi pemasangan media dirasa penting, karena tempat yang paling diminati ialah titik tempat yang dilalui banyak orang. Meskipun kurang meratanya pemasangan media informasi *Jogo Tonggo* di Desa Gumelem Kulon, masyarakat dapat mendapatkan informasi melalui TV, radio dan media sosial lainnya. Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi dalam bentuk verbal. Hal ini disebabkan karena media komunikasi yang diterima masyarakat secara tertulis dan lisan. Penelitian lain menyebutkan bahwa komunikasi verbal ialah pesan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis (Justisian, 2014).

Pada teori Lasswell unsur *In which channel* yaitu media yang digunakan dalam mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* di Desa Gumelem Kulon berupa media poster dan baliho yang hanya dipasang di balai desa Gumelem Kulon.

Pemasangan media informasi mengenai *Jogo Tonggo* di Desa Gumelem Kulon belum merata. Media belum tersedia di titik-titik yang banyak dilalui masyarakat. Media hanya disediakan di balai desa Gumelem Kulon. Lurah Gumelem Kulon mengklaim penempatan media dilakukan hanya di balai desa, selain warga mendapatkan pelayanan dari desa, warga juga mendapatkan informasi mengenai program *Jogo Tonggo*. Tidak adanya pembaharuan berkala media yang digunakan oleh pemerintah desa. Kedepannya diharapkan pemerintah desa menambah peletakan media informasi mengenai *Jogo Tonggo* di lokasi yang banyak dilalui warga. Selain itu, diperlukan pembaharuan berkala terhadap media informasi tersebut.

#### E. Penerima pesan (*receiver*) dari program *Jogo Tonggo*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerima (*receiver*) pesan mengenai *Jogo Tonggo* adalah masyarakat baik yang terdampak COVID-19 maupun yang sehat. Hal ini dibuktikan melalui kutipan wawancara dibawah ini:

“...selain yang bersangkutan terdampak covid kami informasikan juga kepada masyarakat agar tetap mentaati prokes...” (Informan 1)

“...Ya yang jelas kami sampaikan kepada masyarakat sekitar...” (Informan 2)

“...itu kepada keluarga yang sedang isolasi mandiri, kemudian kepada tetangga yang isolasi mandiri yang terdekat dan juga pada kerabat terdekat, ya masyarakat lah...” (Informan 3)

“...menginformasikan kepada warga baik yang mengalami isolasi mandiri maupun yang tidak. Jadi menyeluruh dalam memberikan informasi kepada masyarakat...” (Informan 4)

Berdasarkan hasil penelitian penerima pesan mengenai *Jogo Tonggo* adalah seluruh lapisan masyarakat. Hasil penelitian yang berupa wawancara kepada kepala desa,

ketua RW, ketua RT dan satgas COVID-19 mengemukakan bahwa masyarakat menerima pesan mengenai program *Jogo Tonggo* tersebut. Hal tersebut terbukti karena delapan informan mengakui bahwa mereka menerima pesan yang telah disampaikan.

Prinsip dari *Jogo Tonggo* ialah mengikutsertakan seluruh pihak mulai dari pemerintahan sampai ke level terbawah masyarakat (PemProv Jawa Tengah, 2020). Program *Jogo Tonggo* dijalankan melalui pengawasan level bawah yang dinilai akurat, karena dalam hal ini masyarakat mengawasi tetangga sekitar (PemKab Boyolali, 2020). Pada teori Lasswell unsur *to whom* yaitu unsur penerima dari pesan yang telah disampaikan. Penerima dalam hal ini adalah masyarakat di Desa Gumelem Kulon khususnya di RW 03 RT 01.

Masyarakat di Desa Gumelem Kulon selain menerima pesan dari Lurah, ketua RW, RT dan satgas COVID-19 juga menerima pesan yang didapat dari berita TV, radio dan sosial media lainnya. Hal ini dikarenakan dalam menyampaikan informasi terkait *Jogo Tonggo* lebih banyak di grup WhatsApp, yang mana terkadang masyarakat tidak selalu membuka grup tersebut. Sehingga informasi mengenai *Jogo Tonggo* terkadang belum tersampaikan sepenuhnya kepada masyarakat. Bagi warga yang tidak bergabung di grup WhatsApp, mereka mendapatkan informasi secara langsung melalui tetangganya.

#### F. Dampak yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan

Hasil menunjukkan bahwa setelah masyarakat menerima pesan tersebut timbul rasa kepedulian untuk saling tolong menolong sesama tetangga dan tidak mengucilkan keluarga yang isolasi mandiri. Hal ini dibuktikan melalui kutipan wawancara.

“...sangat sangat membantu, karena kan kita kebutuhan sehari-hari dicukupi oleh tetangga...” (Informan 6)

“...iya sangat membantu seperti pas (saat) tetangga kekurangan bahan makanan ya sebagai tetangga itu menolonglah...” (Informan 12)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menerima pesan tersebut dengan baik, yang mana masyarakat menjadi lebih tanggap ketika terdapat tetangganya yang sedang isolasi mandiri, meningkatnya rasa tolong menolong sesama tetangga, memahami cara menanggulangi penyebaran COVID-19.

Penelitian (Aslamiyah & Nurhayati, 2021) reaksi masyarakat terhadap pasien atau keluarga yang menjalani isolasi mandiri dinilai baik karena turut membantu dalam kebutuhan sehari-hari. Penelitian (Triyanti, 2020) salah satu sisi kepedulian dari program *Jogo Tonggo* apabila ada tetangga yang positif dan menjalani isolasi mandiri, warga bersama-sama memberi dukungan dan bantuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pada teori Lasswell unsur *what effect* yaitu akibat yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan mengenai *Jogo Tonggo*. Setelah menerima pesan informasi tersebut, masyarakat di Desa Gumelem Kulon menerapkan program *Jogo Tonggo* antara lain membantu kebutuhan sehari-hari terhadap tetangga yang sedang menjalani isolasi mandiri, memberi dukungan dan tidak mengucilkannya.

### G. Kendala/ hambatan dalam mengkomunikasikan program *Jogo Tonggo*

Hasil menunjukkan bahwa kendala dalam mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan program *Jogo Tonggo* yaitu kurangnya komunikasi antara warga dengan komunikator, masih adanya ketakutan akan stigma masyarakat. Menurut informan 6 dan informan 12 masih adanya masyarakat yang tidak mentaati protokol kesehatan saat keluar rumah. Hal ini dibuktikan melalui kutipan wawancara berikut.

*“...terkadang ada beberapa warga yang masih tidak percaya dengan adanya covid jadi apabila diterapkan Jogo Tonggo pun mereka ada yang susah untuk dijelaskan atau ada yang susah untuk dikasih tau, contoh kecil menggunakan masker jadi mereka mengabaikan itu sehingga itu hambatan yang sering sekali terjadi di program Jogo Tonggo...”* (Informan 6)

*“...mungkin kebanyakan masih ada yang tidak peduli dengan memakai masker...”* (Informan 12)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan program *Jogo Tonggo* antara lain masih kurangnya komunikasi yang dilakukan warga yang menjalani isolasi mandiri kepada ketua RT maupun RW, ketakutan akan stigma masyarakat mengenai COVID-19, dan masih terdapat masyarakat yang belum mentaati protokol kesehatan.

Penelitian (Setiawati dkk, 2020) bahwa masyarakat cenderung untuk menutupi penyakit yang dialaminya agar tidak terjadi diskriminasi. Penelitian (Triyanti, 2020) mengemukakan bahwa masih terdapat masyarakat yang tidak mentaati protokol kesehatan karena pemahaman mengenai COVID-19 masih minim. Stigma sosial jika dilihat dari segi kesehatan ialah korelasi negatif antara suatu individu ataupun kalangan masyarakat dengan berbagai karakteristik dan penyakit tertentu (WHO, 2020). Pada penelitian ini, awal masa pandemi masyarakat masih mengalami ketakutan akan stigma masyarakat, namun lambat laun masyarakat sudah terbiasa dengan adanya COVID-19.

Stigma yang terjadi di masyarakat desa Gumelem Kulon masih kental. Hal ini dikarenakan warga yang mengalami isolasi mandiri melapor kepada pihak RT maupun RW setelah dirinya sembuh atau tetangga dekat yang melaporkan kepada RT atau RW tersebut. Individu yang sedang isolasi mandiri, maka satu keluarga tersebut juga melakukan isolasi. Tetangga yang baik yaitu tetangga yang bersedia menolong tetangganya saat mengalami kesusahan. Dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Maidah ayat 2 berbunyi sebagai berikut : “dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat”.

Ayat tersebut memperjelas bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada seseorang untuk berbuat baik antar sesama tetangga. Apabila terdapat tetangga yang sedang mengalami kesusahan, kita hendaknya sebagai tetangga menolong dengan memberi bantuan yang dibutuhkan. Tolong-menolong yang diperintahkan Allah SWT yaitu dalam hal kebaikan dan ketakwaan, dan dilarang jika tolong menolong dalam hal keburukan atau berbuat dosa. Hal tersebut dikarenakan siksa Allah sangat berat apabila kita mematuhi larangan Allah SWT.

---

## Kesimpulan

---

Orang yang mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* di Desa Gumelem Kulon ialah Lurah, ketua RW dan ketua RT. Cara komunikator dalam mensosialisasikan program *Jogo Tonggo* dengan melalui grup WhatsApp yang hanya berupa perkataan. Tiap RT memiliki grup WhatsApp masing-masing. Selain itu, dalam mensosialisasikan *Jogo Tonggo*, yang dilakukan komunikator belum menyesuaikan sesuai umur. Pesan yang disampaikan komunikator mengenai program *Jogo Tonggo* ialah saling tolong menolong, memberi semangat kepada warga yang menjalani isolasi mandiri, menganjurkan untuk selalu memakai mentaati protokol kesehatan, dan tidak mengucilkan warga yang isolasi mandiri atau terkena Covid 19. Media yang digunakan dalam menginformasikan program *Jogo Tonggo* di Desa Gumelem Kulon dengan menggunakan poster dan baliho yang hanya terdapat di balai desa. Media belum diperbaharui secara berkala. Penerima pesan dari program *Jogo Tonggo* di Desa Gumelem Kulon adalah seluruh masyarakat di Desa Gumelem Kulon khususnya di RW 03. Dampak atau efek yang terjadi pada masyarakat setelah menerima pesan mengenai *Jogo Tonggo* tersebut adalah adanya rasa kepedulian untuk membantu terhadap keluarga yang menjalani isolasi mandiri. Kendala atau hambatan dalam mengkomunikasikan program *Jogo Tonggo* di Desa Gumelem adalah kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh keluarga yang isolasi mandiri kepada pihak ketua RT atau RW setempat, dan masih terdapat warga yang tidak menerapkan protokol kesehatan.

Saran yang diberikan adalah bagi Kepala Desa Gumelem Kulon agar menambahkan penempatan media informasi *Jogo Tonggo* di titik-titik yang dirasa strategis dan banyak dilalui orang. Selain itu, media yang digunakan akan lebih baik jika diperbaharui secara berkala. Komunikasi yang dilakukan menyesuaikan rentang usia, agar seluruh masyarakat dalam menerima informasi mengenai program *Jogo Tonggo* tersebut. Bagi ketua RW dan RT diharapkan selalu mengkomunikasi mengenai informasi *Jogo Tonggo* di setiap wilayahnya masing-masing dan menyesuaikan dalam berkomunikasi sesuai dengan rentang usia masyarakat di Desa Gumelem Kulon. Bagi warga yang sedang isolasi mandiri diharapkan untuk melapor pada RT atau RW setempat saat menjalani isolasi mandiri, tidak pada saat setelah sembuh dari isolasi mandiri. Bagi masyarakat diharapkan untuk selalu mentaati protokol kesehatan dan tidak mengucilkan warga yang sedang menjalani isolasi mandiri.

---

## Daftar Pustaka

---

- SatGas Covid-19. Peta Sebaran Covid-19. Satuan Tugas Penanganan Covid-19 [Internet]. 2021 Aug; Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Kemendes R. Kemendes : Kunci Utama Pengendalian COVID-19 Adalah Perilaku Disiplin 3M. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2021 Jan; Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20201014/4235370/kemendes-kunci-utama-pengendalian-covid-19-adalah-perilaku-disiplin-3m/>
- UU RI No 6. Undang Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Wilayah. 2018.
- Mulyana D. Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2010.

- Moleong L. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset; 2017.
- PerGub Jateng. Instruksi Gubernur Jawa Tengah No.1 Tahun 2020. 2020; Available from: <https://covid19.go.id/p/regulasi/instruksi-gubernur-jawa-tengah-selaku-ketua-gugus-tugas-percepatan-penanganan-covid-19-di-provinsi-jawa-tengah>.
- Shofi dkk. Apakah Pelaksanaan Program *Jogo Tonggo* di Dusun Pelem Kabupaten Rembang Efektif? J Kebijakan Kesehat ... [Internet]. 2020;09(04):178-85. Available from: <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/61712>.
- Sholichat dkk. Apakah Pelaksanaan Program *Jogo Tonggo* di Desa Kauman Kabupaten Pekalongan Efektif? Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2021;20(4):212-8.
- Nurhidayati dkk. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Covid-19 Dengan "Gotong Royong Joglo Tonggo" Di Rw Viii Dan Rw X Desa Jomboran Klaten Tengah - Klaten. Pengabdian Kesehatan. 2021;4(1):1-9.
- Astuti H, Sumartono. Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan. Komunikologi. 2018;15(1).
- Effendy OU. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2001.
- Jalita. Pemanfaatan Media Luar Ruang Sebagai Media Penyebaran Informasi [Internet]. 2018. Available from: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2795/1/JALITA.pdf>
- Justisian EI. Persepsi Masyarakat Tentang Bentuk Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal Pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. J Am Soc Cytopathol. 2014;3(3):XII.
- PemProv Jawa Tengah. Satgas Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Masyarakat di Tingkat RW. 2020;3-6.
- PemKab Boyolali. Program "*Jogo Tonggo*", Berdayakan Masyarakat. Pemerintah Kabupaten Boyolali [Internet]. 2020; Available from: <http://boyolali.go.id/news/program-jogo-tonggo-berdayakan-masyarakat>.
- Aslamiyah S, Nurhayati. Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. J Ris dan Pengabdian Masy. 2021;1(1):56-69.
- Triyanti M. Perlindungan Hukum Terhadap Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui *Jogo Tonggo* Berdasarkan Instruksi Gubernur Nomor I Tahun 2020. J JURISTIC. 2020;1(3).
- Setiawati dkk. Stigma dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Positif Covid-19. J Gawat Darurat [Internet]. 2020;2(2):95-100. Available from: <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/download/952/579/00D>.
- WHO. Social Stigma associated with COVID-19. 2020; Available from: <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/covid19-stigmaguide.pdf>.
- Shodiq MF. "*Jogo Tonggo*" Efektivitas Kearifan Lokal, Solusi Pandemi Covid-19. SALAM J Sos dan Budaya Syar-i. 2021;8(2):423-40.
- Sontiva dkk. Persepsi Siswi Sman Tanjung Sari Terhadap Pencegahan Primer Penyakit Kanker Serviks. J Keperawatan'aisyiyah. 2019;6(1):67-74.